

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Segala aspek kehidupan yang dikerjakan oleh umat manusia seharusnya didasari pada tanggung jawab yang ditujukan kepada Allah sehingga hal yang dikerjakan tersebut pada hasilnya hanya untuk kemuliaan nama-Nya. Allah telah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk memenuhi bumi dengan kemuliaanNya (Kej 1:28). Ya, manusialah satu-satunya ciptaan yang memiliki peran berbeda. Selain memiliki akal budi, manusia juga dianugerahi sebuah tanggung jawab dari Sang Pencipta. Knight (2009, hlm. 247) juga mengungkapkan bahwa keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan menghususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab. Lucas (dalam Bovens, 2004, hlm. 4) mengungkapkan bahwa inti dari tanggung jawab adalah 'ketika orang lain mempertanyakan "Mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan?" saya wajib untuk memberikan jawabannya'. Maka dengan demikian manusia dapat memastikan dirinya sendiri bahwa apakah hal yang dilakukannya berdasarkan perintah Allah dan untuk kemuliaan Allah atau berdasarkan perintah Allah untuk kemuliaan dirinya sendiri atau justru berdasarkan perintah dirinya sendiri dan untuk kemuliaan dirinya sendiri.

Pendidikan Kristen pun turut mengambil bagian dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut tentunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight, 2009, hlm. 16). Tentunya terdapat pendidik atau guru dan

peserta didik atau siswa di dalam terlaksananya suatu pendidikan. Pada dunia pendidikan, guru Kristen memiliki peran yang besar dalam mewujudkan tanggung jawabnya memenuhi bumi dengan kemuliaan Allah dan salah satunya dapat dilaksanakan dalam proses pengajarannya di dalam ruang kelas. Seorang guru Kristen harus sadar betul bahwa siswa yang diajar merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah namun telah terjatuh di dalam dosa. Maka dari itu, guru Kristen diharapkan dapat menjadi agen rekonsiliasi untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang serta terperangkap dari dosa. Hal tersebut dapat digambarkan dengan perumpamaan tentang domba yang hilang serta tentang anak yang hilang dalam Lukas 15. Paulus dalam perjalanannya ke Efesus memberikan nasihat berikut kepada para penatua yang dianggapnya sebagai pemimpin, “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri” (Kisah Rasul 20:28). Sama halnya dengan para penatua, guru Kristen juga merupakan seorang pemimpin bagi siswa-siswanya. Nasihat Paulus kepada para penatua di Efesus juga dapat dijadikan sebagai nasihat kepada guru Kristen.

Pada akhirnya, ketika pendidikan Kristen mampu menjalankan tanggung jawabnya maka tujuan pendidikan Kristen akan tergenapi yaitu memuridkan siswa menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab yang merupakan anugerah khusus bagi para pendidik Kristen. Hal ini dikarenakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan Kristen yaitu mengembangkan karakter siswa untuk memiliki tanggung jawab sehingga siswa mampu menjadikan hal itu sebagai pelayanannya kepada Tuhan (Knight, 2009, hlm. 260). Sehingga tujuan pendidikan itu sendiri

berdasarkan perintah Allah dan ditunjukkan kepada Allah karena pendidikan diwujudkan nyatakan untuk kemuliaan nama-Nya.

Paparan di atas menggambarkan dengan jelas bahwa bukan hanya guru yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen, peserta didik atau siswa pun juga menjadi peran penting dalam proses ini karena memang kepada siswalah pendidikan Kristen ditujukan. Knight (2009, hlm. 247) mengutarakan bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan akal budi serta menggunakannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah untuk memenuhi bumi dengan kemuliaan-Nya. Sebagai pelajar, tanggung jawab terbesar yang dimiliki siswa adalah belajar.

Sama halnya dengan pendidikan, belajar juga merupakan proses seumur hidup (Knight, 2009, hlm. 16). Cronbach (dalam Suryabrata, 2006, hlm. 231) menambahkan bahwa belajar adalah perubahan yang nampak akibat sesuatu yang dialami. Pada proses belajar, hasil belajar dapat merepresentasikan tanggung jawab seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Meskipun hanya salah satu dari komponen belajar mengajar, namun jika evaluasi belajar ditiadakan maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan bukanlah merupakan pembelajaran yang holistik karena menghilangkan salah satu dari komponennya. Rasyidin & Mansur (2009, hlm. 3) mengatakan bahwa evaluasi belajar merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar. Djamarah & Zain (2002, hlm. 59) juga menambahkan bahwa evaluasi belajar dapat memberikan gambaran (berupa angka) yang tepat mengenai hasil belajar dari setiap siswa. Jadi, hasil belajar dapat dengan jelas menggambarkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

Sekolah NCR, tempat peneliti melakukan penelitian, memiliki standar nilai yang disebut sebagai Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) yang digunakan sebagai suatu acuan atau patokan bagi siswa dalam ketuntasan belajarnya. KKM untuk pelajaran Ekonomi yaitu sebesar 73. Jadi, siswa dapat dikatakan bertanggung jawab dalam proses belajarnya jika setidaknya ia mencapai angka 73 dalam perolehan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi.

Peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode antara lain ceramah, *talking ball*, diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan *roleplay*. Namun hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Peneliti menemukan bahwa pada mata pelajaran Ekonomi terdapat hanya 16,7% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas 11 IPS yang memperoleh hasil belajar lebih dari sama dengan standar nilai yang ditetapkan sekolah (73) dan sebagian besar siswa masih memiliki hasil belajar yang belum mencapai standar tersebut. Hal ini sangat jauh dari kriteria minimal ketuntasan hasil belajar menurut Tampubolon (2014, hlm. 35), yakni minimal 75% jumlah siswa memiliki nilai mencapai KKM.

Informasi mengenai materi pelajaran seharusnya dapat diserap siswa pada proses belajar mengajar karena jika siswa melakukannya dengan baik, tentu informasi yang didapatkan akan terus dikuasai dan diingat sehingga hasil belajar yang dihasilkan baik. Namun pada proses belajar, siswa mengalami gangguan dalam proses penyerapan informasi materi yang terjadi karena penyerapan informasi lain (berbicara dengan teman) dalam waktu bersamaan pada saat guru menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran, kehilangan fokus karena setelah jam pelajaran Ekonomi bertepatan dengan waktu istirahat dan adanya

ujian pada mata pelajaran lainnya setelah jam pelajaran Ekonomi. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses dalam belajar haruslah memfasilitasi siswa untuk memperbaiki sikap tanggung jawab sehingga hasil belajar yang dihasilkan baik. Djamarah & Zain (2002, hlm. 123) menambahkan bahwa kegiatan pengajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam hasil belajar.

Peneliti menerapkan pembelajaran elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) sebagai solusi untuk mengatasi masalah hasil belajar karena hal ini merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai agen rekonsiliasi. Thomas & Robinson (dalam Trianto, 2007, hlm. 147-149) mengatakan bahwa salah satu cara yang mampu membantu siswa menguasai serta mengingat materi pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*). Oleh sebab itu maka peneliti memutuskan untuk menerapkan pembelajaran elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 11 IPS SMA NCR dengan harapan agar hasil belajar siswa dapat meningkat pada pelajaran Ekonomi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah strategi elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 11 IPS SMA NCR AMBON pada pelajaran Ekonomi?

- 2) Bagaimana strategi elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 11 IPS SMA NCR AMBON pada pelajaran Ekonomi?

### 1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 11 IPS SMA NCR pada pelajaran Ekonomi.
- 2) Untuk mengetahui cara penerapan strategi pembelajaran elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 11 IPS SMA NCR pada pelajaran Ekonomi.

### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti
  - a. Peneliti dapat menggunakan metode-metode yang variatif dan inovatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
  - b. Penelitian mampu memperkaya pengetahuan dan kompetensi pedagogis peneliti.
- 2) Bagi Guru Bidang Studi Ekonomi
  - a. Guru bidang studi Ekonomi dapat menggunakan strategi yang telah teruji sebagai rekomendasi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

### 3) Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai inspirasi untuk diterapkan dalam mata pelajaran lain, khususnya yang bersifat teori atau teks bacaan, dengan masalah yang sama yaitu hasil belajar kognitif siswa.

### 4) Bagi Peneliti Lain

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti lain dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa khususnya dalam bidang studi Ekonomi.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 *Preview Question Read Reflect Recite Review (PQ4R)*

PQ4R adalah akronim dari *Preview* (tampilan awal) *Question* (bertanya) *Read* (membaca) *Reflect* (merefleksikan) *Recite* (menceritakan) *Review* (meninjau kembali) yang merupakan salah satu tipe pembelajaran elaborasi yang dicetuskan oleh Thomas dan Robinson pada tahun 1972 (McInerney & McInerney, 2006, hlm. 106).

### 1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang mengukur aspek pengetahuan faktual yang bersifat empiris, dilakukan sebagai evaluasi dan pengukuran pemahaman siswa serta untuk mengetahui pencapaian siswa akan tujuan-tujuan pembelajaran setelah mengikuti aktivitas belajar (Djiwandono, 2002, hlm. 397).